

Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Desa Bojong Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut

Tuti Gantini¹, Hendrawan², M. Riana Barkah³

¹Agribisnis, Universitas Winayamukti, Indonesia

^{2,3}Fakultas Pertanian, Universitas Ma'soem, Indonesia
gantini.tuti1963@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel :

Diterima Januari 2024

Direvisi Februari 2024

Disetujui Februari 2024

Diterbitkan Februari 2024

ABSTRACT

Family income could indicate the ability of family in fulfilling food necessity. Family with higher income could get sufficient food intake for the whole family members, especially toddler, so good nutritional status would be reached. Research about the relationship between family income and nutritional status of toddler had been conducted in Bojong Village Subdistrict of Pameungpeuk Garut Regency. The objective of the research was to find out the relationship between family income and nutritional status of toddler, and the percentage of family income effect on and nutritional status of toddler. Survey method was applied in this research with samples of 30 families who still have toddlers. The relationship between nutritional status of toddler and family income was tested by the Rank Spearman. Result of the research showed that there was a strong relationship between nutritional status of toddler and family income (ρ 3,06 much bigger than ρ - table 1,70. Determination Coefficient was 85.94 meant family income gave contribution 85.94% to nutritional status of toddler.

Keywords : Family Income; Nutritional Status; Toddler.

ABSTRAK

Pendapatan keluarga dapat menunjukkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangannya. Semakin besar pendapatan keluarga memungkinkan keluarga dapat memenuhi asupan gizi anggota keluarga, khususnya balita, sehingga status gizi baik dapat dicapai. Penelitian mengenai hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita telah dilaksanakan di Desa Bojong Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pendapatan keluarga dan status gizi balita, dan seberapa besar pengaruh pendapatan keluarga terhadap status gizi balita. Penelitian dilaksanakan dengan metode survei. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 keluarga yang masih memiliki balita. Hubungan antara pendapatan keluarga dan status gizi balita diuji dengan menggunakan uji Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita (ρ -hitung 3,06 lebih besar daripada ρ - table 1,70). Koefisien Determinasi sebesar 85,94 menunjukkan bahwa status gizi balita sebesar 85,94% dipengaruhi besar-kecilnya pendapatan.

Kata Kunci : Balita; Pendapatan Keluarga; Status Gizi.

PENDAHULUAN

Keadaan gizi dan kesehatan masyarakat tergantung pada tingkat konsumsi, Dewasa ini Indonesia menghadapi masalah gizi ganda, yakni masalah gizi kurang

dan masalah gizi lebih. Masalah gizi kurang umumnya disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya persediaan pangan, kurang baiknya kualitas lingkungan (sanitasi), kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi, menu seimbang dan kesehatan, dan adanya daerah miskin gizi (iodium). Sebaliknya masalah gizi lebih disebabkan oleh kemajuan ekonomi pada lapisan masyarakat tertentu yang disertai dengan minimnya pengetahuan tentang gizi, menu seimbang, dan kesehatan. Dengan demikian, sebaiknya masyarakat meningkatkan perhatian terhadap kesehatan guna mencegah terjadinya gizi salah (malnutrisi) dan risiko untuk menjadi kurang gizi.¹

Masa balita merupakan periode emas pertumbuhan fisik, mental dan emosional anak. Kebutuhan akan asah, asih, dan asuh yang memadai pada usia ini akan meningkatkan kelangsungan hidup anak dan mengoptimalkan kualitas anak sebagai generasi penerus bangsa. Balita yang mengalami hambatan atau gangguan pertumbuhan dan perkembangan akan berdampak pada periode kehidupan selanjutnya. Gizi baik akan menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian balita, serta menekan pengeluaran pemerintah untuk menanggulangi kesakitan dan kecacatan akibat gangguan gizi tersebut.

Kelompok anak balita merupakan kelompok yang tersering menderita kekurangan gizi. Adanya gizi buruk akan memiliki dampak kelainan pada anak yang luas, sebagian merupakan kelainan yang dapat diamati sedangkan sebagian lainnya merupakan kelainan yang tersembunyi. Adanya gangguan perkembangan otak merupakan salah satu kelainan tersembunyi, hingga kemudian dampaknya secara klinis mungkin dapat diamati. Pemahaman tentang gangguan perkembangan anak tersebut sesungguhnya dapat diamati oleh orang-orang yang memberikan asuhan, namun rendahnya tingkat pendidikan mereka mungkin berakibat pada lambatnya deteksi dini. Keterlambatan deteksi gangguan gizi dan perlembangan anak akan berpengaruh pada kehidupan anak sejak usia prasekolah.²

Komposisi asupan gizi anak berperan penting. Kekurangan energi, protein, vitamin dan trace element dapat mengganggu pertumbuhan, namun sebaliknya konsumsi berbagai elemen nutrisi mikro berlebihan diduga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan. Kecukupan gizi seseorang perlu diperhatikan dengan mengacu pada kebutuhan gizi yang menggambarkan banyaknya zat gizi minimal yang diperlukan oleh masing-masing individu secara umum. Untuk kelompok balita 1-3 tahun sebesar 1200 kalori sedangkan pada kelompok usia 4-6 tahun sebesar 1500 kalori pada tingkat konsumsi, dengan tambahan konsumsi trace element tertentu.³

Tingkat pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan tergantung pada besar kecilnya pendapatan, keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar akan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuh.

Umumnya jika pendapatan naik, jumlah dan jenis makanan cenderung ikut bervariasi. Tingkat penghasilan ikut menentukan jenis pangan apa yang akan dibeli dengan adanya tambahan uang. Semakin tinggi penghasilan, semakin besar pula persentase dari penghasilan tersebut dipergunakan untuk membeli buah, sayur

mayur dan berbagai jenis bahan pangan lainnya. jadi penghasilan merupakan factor penting bagi kualitas dan kuantitas antara penghasilan dan gizi jelas ada hubungan yang menguntungkan. Pengaruh peningkatan penghasilan terhadap perbaikan kesehatan dan kondisi keluarga lain yang mengadakan interaksi dengan status gizi yang berlawanan hampir universal.

Desa Bojong merupakan salah satu desa di Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut. Desa Bojong merupakan desa pertanian karena sebagian besar penduduknya mencari nafkah di bidang pertanian, perikanan dan perkebunan. Sebagaimana umumnya masyarakat petani di Indonesia, pendapatan keluarga petani sangat tergantung dari hasil panen. Sebagaimana umumnya petani di Indonesia, Sebagian besar petani di Desa Bojong adalah petani penggarap atau memiliki lahan pertanian yang relative sempit. Petani yang hanya membudidayakan tanaman pangan seperti padi biasanya pendapatannya relatif rendah, sedangkan petani yang membudidayakan tanaman hortikultura lebih besar pendapatannya. Bagi petani yang berpendapatan relatif rendah akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi balitanya. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka sangat menarik untuk dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi anak balita dan seberapa besar pengaruh pendapatan keluarga terhadap status gizi anak balita dalam keluarganya.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Bojong Kecamatan Pamengpeuk Kabupaten Garut dari Bulan November 2022 sampai dengan Januari 2023.

Jenis Data

Data primer diperoleh dari responden melalui wawancara berdasarkan daftar pertanyaan dalam kuesioner. Data primer yang dibutuhkan terdiri dari identitas responden, pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, jumlah anggota keluarga, dan data balita meliputi umur dan berat badan. Data sekunder berasal dari Kantor Desa Bojong, data dari PUSKESMAS, data dari POSYANDU seperti KMS, dan data lain dari instansi terkait.

Sampel dan Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah balita yang ada di Desa Bojong dengan rentang umur 6 sampai dengan 59 bulan, dengan pertimbangan bahwa balita tersebut sudah memperoleh makanan pendamping ASI (MP-ASI). Dari populasi tersebut diambil sampel sebanyak 30 anak balita secara acak namun dengan memperhatikan keterwakilan RW.

Analisis Data

Data dari responden diolah dan ditampilkan dalam bentuk table distribusi frekuensi meliputi usia orang tua, pendidikan orang tua, pendapatan keluarga dan status gizi balita. Pendapatan keluarga dikategorikan berdasarkan garis kemiskinan menurut BPS yaitu Rp.535.547 per kapita per bulan.⁴

Status gizi balita diolah berdasarkan hasil pengukuran antropometri dengan menggunakan buku rujukan WHO-NCHS dan dikelompokkan berdasarkan standar baku nasional, yaitu:⁵

1. Gizi lebih, bila berat badan standar > 110%,
2. Gizi baik, bila berat badan standar antara 80 – 110%,
3. Gizi kurang, bila berat badan standar antara 60 – 80%,
4. Gizi buruk, bila berat badan standar < 60%.

Analisis Rank Spearman

Analisis hubungan antara pendapatan keluarga dan status gizi balita menggunakan Uji Rank Spearman⁶, dengan rumus sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6\sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

ρ = nilai korelasi Rank Spearman

b_i = ranking data variable $X_i - Y_i$

n = jumlah responden

Setelah melalui perhitungan persamaan analisis korelasi Rank Spearman, kemudian dilakukan pengujian dengan menggunakan kriteria yang ditetapkan, yaitu dengan membandingkan nilai ρ -hitung dengan ρ -tabel yang dirumuskan sebagai berikut;

Jika, ρ hitung ≤ 0 , berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika, ρ hitung > 0 , berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Koefisien Determinasi

Untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel X terhadap Y maka digunakan koefisien determinasi (KD) yang merupakan koefisien korelasi yang biasanya dinyatakan dengan persentase %. Berikut adalah rumus koefisien determinasi:

$$KD = r_s^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Diterminasi

r_s = Koefisien Rank Spearman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bojong dengan luas wilayah 1275,50 ha yang terdiri dari lahan pertanian 206 ha, lahan kering atau daratan seluas 347,026 ha. Jarak desa dari pusat pemerintahan kecamatan sejauh 6 km, sedangkan jarak dari ibukota kabupaten sekitar 95,5 km, dan jarak dari ibukota propinsi yaitu sekitar 147,5 km. Desa Bojong terletak pada ketinggian 0 – 50 m di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata sekitar 6°C dan curah hujan rata-rata 52 mm/detik. Batas desa Bojong sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Panyindangan kecamatan Cisompet,
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pameungpeuk,
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Depok Kecamatan Cisompet, dan
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Linggamanik Kecamatan Cikelet.

Keadaan Umum Responden

Keadaan umum responden merupakan latar belakang responden yang memberikan gambaran karakteristik responden yang diteliti, meliputi umur, Pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anggota keluarga dan status gizi balita.

Umur Orang Tua

Umumnya umur orang tua balita berhubungan erat dengan kondisi fisik dan produktivitasnya. Orang tua yang masih relative muda mempunyai kondisi fisik baik sehingga dapat secara baik mengurus anak-anaknya. Namun disamping itu, orang tua dalam rentang usia produktif umumnya sibuk dengan pekerjaannya, sehingga waktu untuk mengurus anak-anaknya berkurang.

Tabel 1. Orang Tua Balita Berdasarkan Kelompok Umur

No	Kel Umur	Ayah (n)	Persentase (%)	Ibu (n)	Persentase (%)
1	20	0	0	1	3
2	20 - 25	6	20	11	37
3	26 - 30	6	20	6	20
4	31 - 35	6	20	6	20
5	36 - 40	4	13,3	6	20
6	41 - 45	7	23,4	0	0
7	46 - 50	1	3,3	0	0
Jumlah		30	100	30	100

Umur ayah balita Sebagian besar (23,4%) berada pada rentang umur 41 - 45 tahun, sedangkan umur ibu balita Sebagian besar (37%) berada pada rentang umur 20 - 25 tahun.

Tingkat Pendidikan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan status gizi balita. Hasil ini didukung dengan analisis multivariat bahwa pendidikan ibu memang merupakan faktor yang berhubungan dengan status gizi balita.⁷ Pendidikan ibu memainkan peran utama dalam menentukan status gizi anak-anak dengan kebanyakan studi pendidikan ibu rendah adalah faktor penentu utama dari malnutrisi.⁸ Orang tua yang berpendidikan yang tinggi akan lebih memahami komposisi makanan dan memilih makanan yang baik untuk anaknya. Keluarga dengan pendidikan tinggi tentu lebih mudah memahami terkait peningkatan pertumbuhan, perkembangan anak, dan penggunaan fasilitas kesehatan. Kurangnya pengetahuan ibu yang kurang tentang gizi akan berdampak pada kemampuan mengaplikasikan informasi khususnya tentang gizi yang nantinya akan berakibat pada status gizi sang balita.⁹

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Orang Tua

No	Tingkat Pendidikan	Ayah (n)	Persentase (%)	Ibu (n)	Persentase (%)
1	SD	5	16,67	4	13,33
2	SMP	10	33,33	11	36,67
3	SMA (sederajat)	12	40	14	46,67
4	Perguruan Tinggi	3	10	1	3,33
Jumlah		30	100	30	100

Sebagian besar ayah balita (40%), dan ibu balita (46,67%) berpendidikan SMA (sederajat), sehingga secara umum latar belakang pendidikan orang tua balita tergolong baik. Latar belakang pendidikan yang baik sangat menunjang orang tua balita memiliki wawasan yang luas dan baik tentang kesehatan balita khususnya status gizi. Pendidikan yang baik umumnya menjadikan seseorang lebih mudah menerima inovasi baru, terutama metode perawatan balita sehingga status gizinya menjadi baik.

Jumlah Anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga berhubungan erat dengan besarnya penghasilan keluarga, dan bagaimana penghasilan keluarga tersebut dapat dibagi untuk seluruh anggota keluarga. Semakin banyak anggota keluarga yang bekerja maka penghasilan keluarga akan semakin besar, namun sebaliknya jika penghasilan keluarga terbatas sedangkan anggota keluarga yang harus dihidupi banyak, biasanya mulai timbul masalah kekurangan asupan gizi yang cukup.

Table 3. Besar Keluarga Balita

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah KK (n)	Persentase (%)
1	3	8	26,67
2	4	13	43,33
3	5	8	26,67
4	6	1	3,33
Jumlah		30	100

Jumlah anggota keluarga responden terbanyak adalah 4 orang (43,33%), yang berarti ada ayah, ibu dan dua orang anak. Bagi rumah tangga miskin biasanya balita menghadapi masalah kekurangan asupan gizi yang baik, karena penghasilan keluarga hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan minimal untuk seluruh anggota keluarga. Sebaliknya, jika penghasilan keluarga relative besar, dengan jumlah anggota keluarga yang kecil maka yang dapat dipenuhi tidak hanya hanya kebutuhan minimal saja, tetapi asupan gizi yang baik untuk balita juga terpenuhi, bahkan kebutuhan skunder dan tertier keluarga juga dapat dipenuhi.

Pendapatan Keluarga

Tingkat pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan tergantung pada besar kecilnya pendapatan, keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar akan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuh. Umumnya jika pendapatan naik, jumlah dan jenis makanan cenderung ikut bervariasi. Tingkat penghasilan ikut menentukan jenis pangan apa yang akan dibeli dengan adanya tambahan uang. Semakin tinggi penghasilan, semakin besar pula persentase dari penghasilan tersebut dipergunakan untuk membeli buah, sayur mayur dan berbagai jenis bahan pangan lainnya. jadi penghasilan merupakan factor penting bagi kualitas dan kuantitas antara penghasilan dan gizi jelas ada hubungan yang menguntungkan. Pengaruh peningkatan penghasilan terhadap perbaikan kesehatan dan kondisi keluarga lain yang mengadakan interaksi dengan status gizi yang berlawanan hampir universal.

Tabel 4. Pendapatan Keluarga per Bulan

No	Besaran Pendapatan (Rp)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	<1.300.000	6	19
2	1.350.000 – 2.500.000	10	32
3	2.550.000 – 3.700.000	4	13
4	3.750.000 – 4.900.000	3	3
5	4.950.000 – 6.100.000	1	3
6	6.150.000 – 7.300.000	4	13
7	>7.300.000	2	7
Jumlah		30	100

Menurut BPS garis kemiskinan per September 2022 adalah Rp. 535.547 per kapita per bulan. Sebelumnya telah dibahas bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga responden adalah 4 orang, sehingga dengan asumsi tersebut garis kemiskinan pada penelitian ini yaitu Rp.2.142.188. berdasarkan garis kemiskinan dari BPS tersebut maka responden dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat kemiskinannya.

Table 5. Status Sosial Responden

No	Kategori Keluarga	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Miskin	9	30
2	Tidak miskin	21	70
Jumlah		30	100

Menurut Emil Salim, bahwa kemiskinan adalah merupakan suatu keadaan yang dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti pangan, pakaian, tempat berteduh dan lain-lain. Salah satu akibat kurangnya kesempatan kerja adalah rendahnya pendapatan masyarakat.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian, masalah kekurangan gizi di Indonesia salah satunya dikarenakan dari kehidupan masyarakat Indonesia yang cenderung masih di bawah standar. Keadaan demikian sangat berpengaruh pada kecukupan gizi dalam suatu keluarga. Keluarga yang masuk dalam kategori miskin, rentan terkena masalah kekurangan gizi. Hal ini dikarenakan karena rendahnya kemampuan untuk memenuhi gizi yang baik.¹¹

Sebanyak 70% keluarga responden merupakan rumah tangga tidak miskin. Karena itu, dapat diduga bahwa keluarga responden tidak kesulitan untuk memenuhi asupan gizi yang cukup bagi balitanya.

Status Gizi balita

Nutritional status (status gizi), adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. Setiap individu membutuhkan asupan zat gizi yang berbeda antarindividu, hal ini tergantung pada usia orang tersebut, jenis kelamin, aktivitas tubuh dalam sehari, berat badan, dan lainnya.¹²

Beberapa masalah gizi yang sering terjadi pada balita, antara lain:¹³

1. Gizi lebih, yaitu keadaan yang disebabkan karena kelebihan jumlah asupan energi yang disimpan dalam bentuk cadangan berupa lemak. Simpanan lemak dalam tubuh bertambah ketika masukan energi melebihi pengeluaran dan keadaan ini biasanya terjadi bila ada keseimbangan energi yang berlebih selama masa yang lama.

2. Gizi kurang, yaitu gangguan yang terjadi pada kesehatan balita akibat dari kekurangan atau ketidakseimbangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan balita.

Tabel 6. Status Gizi Balita

Staus Gizi	Jml	TK Pendidikan				Status Sosial		Besar Keluarga			
		SD	SMP	SMA	PT	M	TM	3	4	5	6
Lebih	2			2			2	1			1
Baik	21	3	10	7	1	6	15	4	10	7	
Kurang	7	1	1	5		3	4	3	3	1	
Jumlah	30	4	11	14	1	9	21	8	13	8	1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita responden status gizinya baik (70%), dengan latar belakang pendidikan orang tua SMP (33%) dan SMA (23%). Latar belakang pendidikan yang cukup baik memungkinkan orang tua balita, khususnya ibu, memahami asupan gizi yang baik untuk balitanya. Sebanyak 15 responden (50%) masuk kategori tidak miskin, sehingga pendapatan keluarganya cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi balitanya. Keluarga yang memiliki anggota 4 orang (33%) dapat memnuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya dengan baik, khususnya kebutuhan gizi balitanya.

Hubungan Status Gizi Balita dengan Pendapatan Keluarga

Berdasarkan uji Rank Spearman dengan selang kepercayaan 95% didapatkan nilai ρ sebesar 3,06, sedangkan nilai ρ -tabel 1,70, yang berarti terdapat hubungan yang erat antara status gizi balita dengan pendapatan keluarga. Koefisien Determinasi (KD) sebesar 85,94 menunjukkan bahwa pendapatan keluarga memberikan kontribusi sebesar 85,94% terhadap status gizi balita, sedangkan 14,06% dipengaruhi factor lain.

Persentase terbesar keluarga responden masuk kategori tidak miskin yaitu sebesar 70%, dan persentase terbesar balita yang tergolong status gizi baik yaitu sebesar 70% menunjukkan bahwa dengan pendapatan keluarga yang tinggi orang tua dapat memenuhi kebutuhan pangan bergizi balitanya baik dari kuantitas, kualitas dan keragamannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, bahwa pendapatan seseorang berpengaruh terhadap kemampuan orang tersebut memenuhi kebutuhan makanan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan oleh tubuh.¹⁴

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Bojong Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar balita status gizinya baik (70%), sebanyak 70% keluarga balita masuk kategori tidak miskin, dan terdapat hubungan yang erat antara status gizi balita dengan pendapatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Salim, Mohamad Agus. Ilmu Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta Penerbit, Jakarta. 2015.
- [2] Chamidah, Atien Nur. Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. Jurnal Pendidikan Khusus. 2009; 5(2):83-93.

-
- [3] Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan no 75 tahun 2013 Tentang Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan Bagi Bangsa Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015.
- [4] Badan Pusat statistik. Statistik Indonesia 2022.
- [5] Program Studi Kesehatan Masyarakat UNUD. Buku Ajar Penilaian Status Gizi. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. 2015.
- [6] Syamsuar, Ginanjar. Modul Workshop Statistika (EKM235): Analisis Data Non-Parametrik, STIE Indonesia Jakarta. 2020.
- [7] Putri, RF, Sulastri, D dan Lestari, Y. Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang. Artikel Penelitian. J Kes Andalas 2015; 4:257.
- [8] Boma, GO, Anthony, IP, George, MD, Abaiola, E, Andrew, F, Daniel, MD, Tarilanyo, TR, Mefubara, K. Nutritional status of children in rural setting. IOSR Journal of Dental and Medical Sciences IOSR- JDMS 2014; 13:41-47.
- [9] Mamiro, PS, Kolsteren, P, Roberfroid, D, Tatala, S, Opsomer, AS, and van Camp, JH. Feeding practices and factors contributing to wasting, stunting, and iron- deficiency anemia among 3-23 months old children in Kilosa District, Rural Tanzania. J Health Popul Nutr 2005; 23:222-30.
- [10] Daraba, Dahyar. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Propinsi Sulawesi Selatan. Sosiohumaniora, Volume 17 No. 2 Juli 2015: 168- 169 IPDN Kampus Sulawesi Selatan.
- [11] Sebataraja, LR, Oenzil, F, dan Asterina. Hubungan Status Gizi dengan Status Sosial Ekonomi Keluarga Murid Sekolah Dasar di Daerah Pusat dan Pinggiran Kota Padang. Artikel Penelitian. Jurnal Kesehatan Andalas. 2014; 3(2).
- [12] Par'i, HM, Wiyono, S, Harjatmo, TP. Penilaian Status Gizi. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Edisi Tahun 2017 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta. 2017.
- [13] Jumiatur, J. Hubungan Pola Pemberian Makanan dengan Status Gizi Balita Umur 1-5 Tahun di Desa Ngampel Kulon Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal. Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan. 2019, 6(5), 218-224.
- [14] Notoajmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.